

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Literasi spasial penting dalam kehidupan, karena membantu aktivitas sehari-hari seseorang. Literasi spasial membantu seseorang dalam bernavigasi, seperti membaca peta (arah), mengenali pola (rambu-rambu), dan menggunakan *Global Positioning System* (GPS) (Diarmaid dkk., 2022). Literasi spasial membantu seseorang dalam memecahkan masalah (Frisnoiry, 2024; Lakin, 2024), seperti masalah matematika (Casey dkk., 2014), dan masalah (Mas'udah dkk., 2021), khususnya yang memerlukan visualisasi spasial, seperti pada materi rotasi, translasi, pengukuran dan representasi visual (Shepard & Metzler, 2015; Nst dkk., 2023). Seseorang dengan literasi spasial yang baik, akan mudah dalam berpikir spasial, yaitu memahami, memvisualisasikan dan merepresentasi objek-objek spasial (NRC, 2006; Moore-Russo dkk., 2013), serta mampu bernalar tentang sifat serta hubungan antar objek spasial (Moore-Russo dkk., 2013).

Literasi spasial menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran geometri. Capaian pembelajaran geometri yang tertuang dalam keputusan Kepala Badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi nomor 32/H/KR/2024 yang merujuk NCTM (2000), menghendaki peserta didik harus dapat mengonstruksi dan mengurai bangun datar dan bangun ruang untuk mengenali visualisasi spasial (bagian depan, atas, dan samping). Capaian tersebut dapat dicapai, jika seseorang mempunyai literasi spasial yang baik (Wakabayashi & Ishikawa, 2011). Di sisi lain,

pengembangan literasi spasial di sekolah harus menjadi prioritas dalam pembelajaran (Widiastuti dkk., 2019).

Literasi spasial telah dikaji oleh beberapa peneliti (Pambudi, 2023; Maharani & Maryani, 2016; dan Grossner & Janelle, 2014). Pambudi (2023) mendefinisikan literasi spasial sebagai kemampuan seseorang dalam memahami, menginterpretasikan, menganalisis, dan menggunakan informasi dalam ruang dan lokasi. Maharani & Maryani (2016) mendefinisikan literasi spasial sebagai kemampuan untuk memahami dan menafsirkan informasi spasial, menggunakan konsep-konsep spasial, membuat representasi spasial, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Grossner & Janelle (2014) mendefinisikan literasi spasial sebagai kemampuan untuk memahami hubungan ruang, objek, dan konsep, serta menggunakan informasi spasial untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. Singkatnya, literasi spasial merupakan kemampuan untuk memahami, menganalisis, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi spasial untuk memecahkan masalah serta membuat keputusan, dengan fokus pada hubungan antara ruang, objek, dan konsep.

Literasi spasial mencakup tiga domain (Moore-Russo dkk., 2013), yaitu: (1) visualisasi (*visualization*), (2) penalaran (*reasoning*), (3) komunikasi (*communication*). Visualisasi adalah proses menghasilkan representasi kognitif tentang objek-objek spasial melalui gambar visual yang dilakukan baik secara fisik maupun dari representasi eksternal (Ningsih dkk., 2021). Penalaran adalah kemampuan untuk mengonstruksi, merepresentasikan, mentransformasi, menginterpretasikan, dan mengomunikasikan objek-objek dua dimensi atau tiga dimensi (Mas'udah dkk., 2021). Komunikasi adalah kemampuan untuk

menyampaikan ide-ide, merumuskan situasi, dan memecahkan permasalahan kehidupan nyata yang terkait dengan keruangan (Yustitia, 2020).

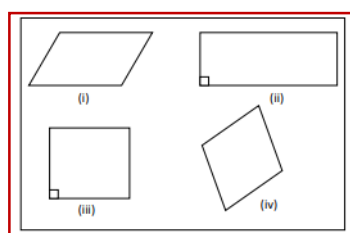
Taksonomi *spatial question* merupakan tingkatan rancangan pertanyaan spasial yang digunakan untuk mengukur literasi spasial seseorang (Jo & Bednarz, 2009; 2011). Taksonomi *spatial question* mencakup tahapan: 1) *non-spatial*, 2) *primitive spatial*, 3) *simple spatial*, dan 4) *complex spatial*. Tahap *non-spatial* menunjukkan bahwa seseorang belum menggunakan aktivitas spasial (belum berpikir spasial). Tahap *primitive spatial*, menandai awal penalaran spasial dimana seseorang mulai mengaitkan informasi spasial dengan konteks yang lebih luas dalam mempresentasikan ciri-ciri dasar dari objek spasial. Tahap ini merupakan tahap awal penalaran (tahap awal dari literasi spasial). Tahap *simple spatial*, seseorang mulai dapat melakukan analisis sederhana terhadap hubungan antar objek spasial. Tahap *complex spatial*, mencerminkan penalaran tingkat tinggi di mana seseorang dapat memahami dan menganalisis hubungan yang lebih rumit antar objek spasial. Literasi spasial seseorang bertumbuh dengan baik apabila telah mencapai tahap *complex spatial*.

Hasil wawancara kepada guru wali kelas IV-D UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan, pada tanggal 28 September 2024 memberikan informasi bahwa guru mengalami kesulitan dalam merancang modul ajar matematika. Pelaksanaan pembelajaran belum sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, sehingga dalam pembelajaran matematika peserta didik kurang antusias dan kesulitan memahami materi seperti pecahan, pembagian, dan geometri yang memerlukan penalaran, serta hasil belajar matematika peserta didik 62% masih di bawah KKTP.

Hasil analisis dari observasi pembelajaran matematika tanggal 30 September 2024 pada guru dan peserta didik kelas IV-D UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan memberikan informasi bahwa pembelajaran di kelas telah dilakukan secara rutin. Aktivitas guru memberikan pembelajaran yang cenderung prosedural yaitu menjelaskan materi, memberikan rumus, memberikan contoh penggunaan rumus, dan memberikan latihan soal. Aktivitas peserta didik yaitu membaca materi secara bergantian, memperhatikan guru, menjawab pertanyaan guru dan mengerjakan soal. Hal semacam ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang dilakukan cenderung pada permukaan (hafalan).

Hasil analisis bahan ajar materi bangun datar yang digunakan guru SDN Pejagan 1 Bangkalan dalam pembelajaran di kelas, memberikan informasi bahwa bahan ajar materi bangun datar telah melibatkan literasi spasial. Contohnya disajikan sebagai berikut.

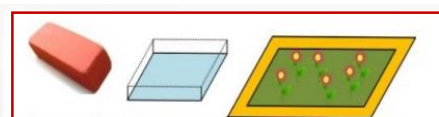
- Segiempat dengan dua pasang sisi yang berhadapan sejajar disebut jajar genjang.
- Jajar genjang yang sudutnya siku-siku disebut persegi panjang.
- Jajar genjang yang keempat ukuran sisinya sama disebut belah ketupat.
- Persegi adalah persegi panjang dengan keempat ukuran sisinya sama panjang atau belah ketupat yang memiliki sudut siku-siku.



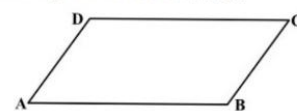
Berdasarkan definisi di atas, semua bangun segiempat tersebut merupakan jajar genjang. Gambar (ii) dan (iii) termasuk persegi panjang, gambar (iii) dan (iv) termasuk belah ketupat dan yang termasuk persegi hanya gambar (iii). Himpunan-himpunan jajar genjang, persegi panjang, belah ketupat dan persegi dapat diilustrasikan dalam suatu diagram Venn sebagai berikut.

Gambar 1. 1 Jenis-Jenis Jajar Genjang

(Purwaningrum dkk., 2019)



Gambar 2. 7. Contoh benda sehari-hari yang berbentuk jajar genjang
Pada Gambar 2.7, juga dapat diubah menjadi gambar jajar genjang ABCD seperti Gambar 2.8. di bawah ini.



Gambar 2. 8. Jajar genjang ABCD

sendiri. Selanjutnya uraian berikut ini dapat menguatkan pemahaman Anda terkait konsep jajar genjang.

Jajar genjang adalah segi empat dengan sisi-sisi yang berhadapan sama panjang dan sejajar, serta sudut-sudut yang berhadapan sama besar.

Jajar genjang memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- Sisi-sisi yang berhadapan sama panjang dan sejajar
- Sudut-sudut yang berhadapan sama besar
- Jumlah dua sudut yang berdekatan dalam jajar genjang adalah 180°

Gambar 1. 2 Sifat-Sifat Jajar Genjang

(Annisah dkk., 2021)

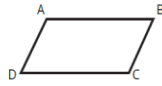
Aktivitas 4. Sifat-Sifat Jajargenjang

Alat dan bahan:

- Penggaris, Pensil, dan Kertas

Langkah Kerja:

1. Bentuk kelompok yang beranggotakan 3-4 orang.
2. Buatlah gambar jajargenjang pada selembar kertas seperti gambar dibawah ini :

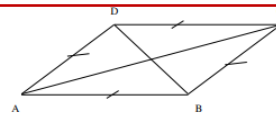


3. Hitunglah ada berapa sudut !
4. Hitunglah ada berapa titik sudut !
5. Hitunglah ada berapa sisi!
6. Ukurlah masing-masing panjang sisi tersebut ! Sebutkan sisi yang sama panjang !
7. Sebutkan nama sisi-sisi yang sejajar !
8. Diskusi bersama anggota kelompok, hal-hal berikut ini.
 - a. Pada jajargenjang ada berapa pasang sisi yang sejajar?
 - b. Apa yang kalian ketahui tentang jajargenjang?
9. Presentasikan hasil aktivitas di depan kelas dengan percaya diri !
10. Berdasarkan kegiatan tersebut, dapat kalian menyimpulkan, apakah jajargenjang itu?

Tahap *primitive spasial*

3. Jajar Genjang

Jajar genjang adalah bangun datar bersisi empat yang mempunyai dua pasang sisi saling sejajar dan sama panjang.



- Unsur – unsur jajar genjang :
 - a. Mempunyai 4 buah sisi, sisi-sisi yang berhadapan sama panjang $AB = CD$
 $AD = BC$
 - b. Mempunyai 2 pasang sisi yang sejajar
 $AB \parallel CD$
 $AD \parallel BC$
 - c. Mempunyai 4 buah sudut, sudut-sudut yang berhadapan sama besar
 $\angle A = \angle C$
 $\angle B = \angle D$
 - d. Jumlah dua sudut yang berdekatan adalah 180°
 $\angle A + \angle B = 180^\circ$
 $\angle B + \angle C = 180^\circ$
 $\angle C + \angle D = 180^\circ$
 $\angle D + \angle A = 180^\circ$
 - e. Mempunyai 2 buah diagonal yang saling berpotongan dan sama panjang $AC = BD$
 - f. Mempunyai 2 simetri putar $ABCD$ dan $CDAB$
 - g. Tidak mempunyai simetri lipat.

Gambar 1. 3 Sifat-Sifat Jajar Genjang

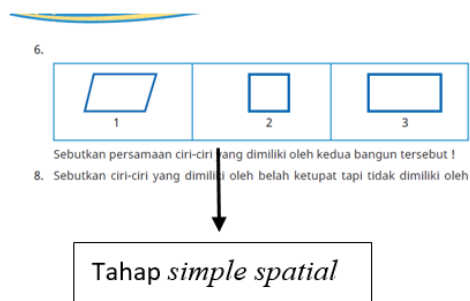
(Hobri Susanto dkk., 2022)

Gambar 1. 4 Sifat-Sifat Jajar Genjang

(Anugraini, 2019)

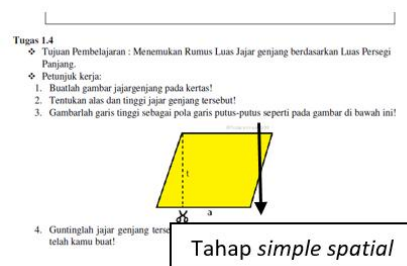
Gambar 1.1, 1.2, 1.3 dan 1.4 telah menunjukkan aktivitas literasi spasial yang berorientasi pada penamaan bentuk dan sifat-sifat jajar genjang namun masih terbatas pada tahap *primitive spatial* dan *simple spatial*. Sementara, peserta didik perlu mengenal tahap *complex spatial* yaitu melibatkan aktivitas orientasi spasial.

Hasil analisis penilaian yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas, memberikan informasi bahwa penilaian telah melibatkan literasi spasial. Contohnya disajikan sebagai berikut.



Gambar 1. 6 Soal Penilaian

(Hobri dkk., 2022)

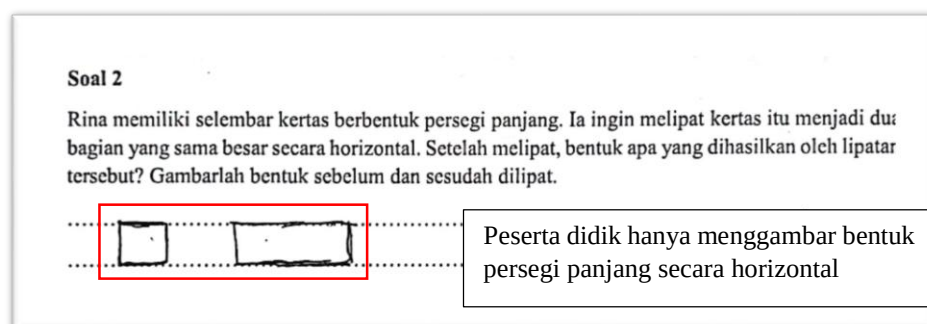


Gambar 1. 5 Soal Penilaian

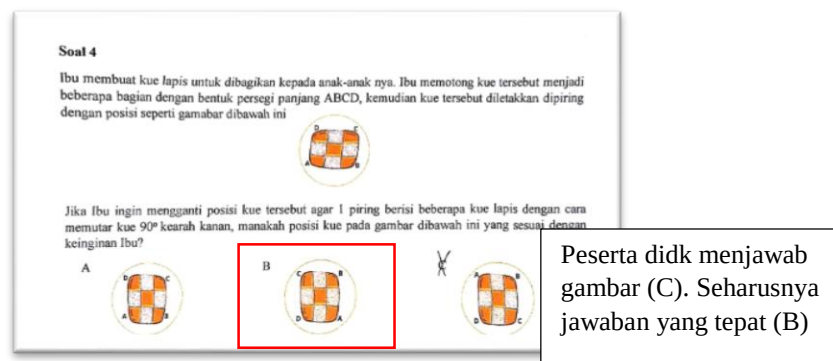
(Anugraini, 2019)

Gambar 1.5 dan 1.6 telah menunjukkan aktivitas literasi spasial yang berorientasi pada sifat-sifat segiempat. Bahan ajar (Hobri dkk, 2022) yang digunakan pada tahap *primitive spatial*. Namun, pada soal sudah tahap *simple spatial*. Bahan ajar (Anugraini, 2019) yang digunakan pada tahap *primitive spatial*, Namun, pada soal sudah tahap *complex spatial*. yaitu melibatkan aktivitas orientasi spasial. Sehingga bahan ajar dan soal yang digunakan berpeluang memunculkan kebingungan pada peserta didik.

Hasil analisis tes diagnostik jawaban peserta didik yang dilaksanakan pada tanggal 1 Oktober 2024 pada 21 peserta didik kelas V di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan setelah diberikan soal bangun datar, diperoleh informasi literasi spasial peserta didik belum berkembang dengan baik. Pada analisis soal 1, 95,24% (20 peserta didik) belum dapat menggambar bentuk persegi dari lipatan persegi panjang yang berbetuk vertikal. Pada soal yang ke 2, 71,43% (15 peserta didik) belum dapat menyelesaikan permasalahan rotasi (perputaran) bangun datar, khususnya rotasi 90° searah jarum jam (ke kanan). Contoh hasil pekerjaan peserta didik dalam Gambar 1.7 dan Gambar 1.8 sebagai berikut.



Gambar 1. 7 Hasil Jawaban Peserta Didik (RN) dan Analisis Jawaban Pada Soal 1



Gambar 1. 8 Hasil Jawaban Peserta Didik (AT) Pada Soal 2

Pada Gambar 1.7, peserta didik masih menggambarkan bentuk persegi panjang hanya satu sudut pandang. Berpikir spasial peserta didik masih tahap *primitive spatial*. Pada Gambar 1.8, peserta didik belum memahami konsep rotasi (perputaran) dan belum mampu membayangkan perubahan bentuk dari sudut pandang tertentu.

Berdasarkan hasil analisis pembelajaran bangun datar di atas, dapat disimpulkan permasalahan utama adalah: 1) literasi spasial belum berkembang dengan baik, 2) pembelajaran belum berfokus pada literasi spasial. Hal ini dapat berdampak pada kemampuan peserta didik terhadap konsep ruang dan objek geometri. Sementara, literasi spasial peserta didik harus bertumbuh dengan baik. Solusi untuk menyelesaikan permasalahan ini, salah satunya menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Model imajinatif spasial cocok untuk mengatasi permasalahan diatas. Model imajinatif dapat membantu menumbuhkan kemampuan *spatial skills* peserta didik sekolah dasar (Wardhani, 2023). Sintaks model tersebut mencakup: (1) pendahuluan, yaitu tahap yang berisi persiapan manajemen kelas, yaitu mengecek anggota kelompok, mendistribusikan bahan belajar, apersepsi, dan penyampaian konsep spasial melalui contoh-contoh; (2) demonstrasi konsep spasial, yaitu tahap

yang mengajak peserta didik berpikir spasial melalui interaksi untuk memberikan gambaran perubahan objek dari sudut pandang tertentu; (3) fasilitasi aktivitas spasial, yaitu tahap yang mengajak peserta didik untuk menumbuhkan *spatial skills*; dan (4) penutup, yaitu tahap akhir dalam pembelajaran. Namun, untuk menerapkan model pembelajaran imajinatif spasial dalam situasi masalah, perlu didukung oleh modul ajar.

Pembelajaran tidak bisa lepas dari modul ajar. Modul ajar merupakan perencanaan pembelajaran yang penting dalam mendukung proses pembelajaran (Fikri, 2023). Modul ajar sebagai suatu sistem yang terarah yang dikelola sesuai lingkungan belajar untuk mencapai hasil yang diinginkan. Modul ajar adalah proses yang melibatkan guru dalam menyusun rencana yang mencakup tujuan, indikator pencapaian, serta strategi yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran (Juwita dkk., 2022). Pentingnya Modul ajar harus dilakukan dengan mempertimbangkan kurikulum yang berlaku, serta kondisi sosial budaya siswa, dan situasi yang dihadapi (Muhsin, 2021).

Modul ajar yang terintegrasi dengan konteks dan keterampilan spesifik dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi kompleks serta membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam (Putri dkk., 2022). Menurut Wardhani (2023) modul ajar juga memuat petunjuk aktivitas, media, dan asesmen yang mendukung seluruh sintaks model pembelajaran imajinatif spasial. Singkatnya, modul ajar bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi merupakan perangkat penting untuk menjembatani antara rancangan pembelajaran dengan pelaksanaan yang nyata di kelas.

Pengembangan tentang modul ajar telah dilakukan beberapa peneliti (Mandasari dkk., (2023); Wardhani 2024; Azizah dkk., 2024). Mandasari dkk., (2023) menghasilkan modul ajar matematika berbasis seni visual geometri untuk meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa kelas V sekolah dasar. Wardhani (2024) menghasilkan modul ajar pada materi geometri untuk menumbuhkan *spatial skills* sekolah dasar. Azizah dkk (2024) menghasilkan modul ajar berbasis bangunan bersejarah rumah adat Bubungan Tinggi, rumah adat Gajah Baliku, serta Masjid Sultan Suriansyah di Kalimantan Selatan pada materi keliling bangun datar. Namun, penelitian tersebut belum berfokus pada literasi spasial.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini membutuhkan suatu modul ajar yang diterapkan untuk memfasilitasi perkembangan literasi spasial peserta didik. Literasi spasial merupakan kemampuan yang erat dengan kehidupan nyata, maka dalam proses pembelajaran perlu dilibatkan terhadap lingkungan sekitarnya. Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat membangun makna pembelajaran secara aktif. Menurut Setiawan & Rustaman (2021), pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik untuk memahami konsep melalui pengalaman nyata yang dekat dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati, dkk (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis konteks lokal dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan peserta didik secara signifikan, terutama dalam pembelajaran matematika yang bersifat abstrak.

Peneliti tertarik mengembangkan modul ajar berkonteks rumah *Tanèan Lanjhâng*. Rumah *Tanèan Lanjhâng* merupakan kearifan lokal Madura yang dekat dengan kehidupan peserta didik. *Tanèan Lanjhâng* adalah deretan rumah yang tersusun sejajar dengan halaman luas yang memiliki nilai sosial dan kebudayaan kehidupan masyarakat Madura. Rumah *Tanèan Lanjhâng* terdiri dari *romah* (kamar tidur wanita), *langghâr* (ruang sembahyang atau ruang belajar agama), dapur, kandang, dan *pakebhân* (toilet). Menurut Supriyanti, dkk (2025) model rumah ini sarat dengan aktivitas literasi spasial. Karenanya, model rumah *Tanèan Lanjhâng* berpotensi memuat unsur-unsur aktivitas literasi spasial.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti bertujuan mengembangkan modul ajar berkonteks rumah *Tanèan Lanjhâng* materi segiempat untuk mengembangkan literasi spasial peserta didik yang valid, praktis dan efektif. Penelitian akan menghasilkan: 1) materi ajar dan LKPD topik segiempat berkonteks rumah *Tanèan Lanjhâng*. 2) media pembelajaran gambar rumah *Tanèan Lanjhâng* dan alat peraga segiempat, dan 3) asesmen dengan indikator taksonomi spatial question.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kevalidan hasil pengembangan modul ajar berbasis model rumah *Tanèan Lanjhâng* pada materi segiempat untuk mengembangkan literasi spasial peserta didik?
2. Bagaimana kepraktisan hasil pengembangan modul ajar berbasis model rumah *Tanèan Lanjhâng* pada materi segiempat untuk mengembangkan literasi spasial peserta didik?

3. Bagaimana keefektifan hasil pengembangan modul ajar berbasis model rumah *Tanèan Lanjhâng* pada materi segiempat untuk mengembangkan literasi spasial peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian Pengembangan

Adapun tujuan penelitian ini bersesuaian dengan rumusan masalah yang telah disusun, yaitu sebagai berikut.

1. Mengetahui bagaimana kevalidan hasil pengembangan modul ajar berbasis model rumah *Tanèan Lanjhâng* pada materi segiempat untuk mengembangkan literasi spasial peserta didik.
2. Mengetahui bagaimana kepraktisan hasil pengembangan modul ajar berbasis model rumah *Tanèan Lanjhâng* pada materi segiempat untuk mengembangkan literasi spasial peserta didik.
3. Mengetahui bagaimana keefektifan hasil pengembangan modul ajar berbasis model rumah *Tanèan Lanjhâng* pada materi segiempat untuk mengembangkan literasi spasial peserta didik.

1.4 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

1. Modul ajar dikembangkan karena bersesuaian dengan kurikulum yang digunakan di sekolah.
2. Modul ajar yang dikembangkan dilengkapi dengan materi ajar, LKPD, media pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.
3. Modul ajar dilengkapi dengan materi ajar. Materi ajar berupa materi segiempat yang berbasis model rumah *Tanèan Lanjhâng*. Berbasis Model Rumah *Tanèan Lanjhâng* yang dipilih berupa bagian bangunan pada Rumah *Tanèan Lanjhâng* yang memiliki bentuk segiempat.

4. Media pembelajaran yang digunakan berupa gambar rumah *Tanèan Lanjhâng* dan alat peraga berbentuk segiempat untuk menyampaikan materi.
5. LKPD Kegiatan 1, peserta didik diminta untuk menjelaskan ciri-ciri segiempat serta menemukan bentuk segiempat pada model rumah *Tanèan Lanjhâng* dengan tepat. LKPD Kegiatan 2, peserta didik diminta untuk membuktikan jenis-jenis segiempat berdasarkan ciri-cirinya dengan tepat.
6. Asesmen dikembangkan berdasarkan indikator taksonomi *spatial question* untuk mengukur literasi spasial dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

1.5 Batasan Penelitian Pengembangan

Adapun batasan penelitian pengembangan pada produk pengembangan modul ajar berkonteks rumah *Tanèan Lanjhâng* materi segiempat untuk mengembangkan literasi spasial peserta didik, sebagai berikut.

1. Penelitian ini difokuskan untuk mengembangkan modul ajar berkonteks rumah *Tanèan Lanjhâng* untuk mengembangkan literasi spasial peserta didik hanya untuk menyelesaikan permasalahan peserta didik di kelas IV-D UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan.
2. Penelitian ini difokuskan pada materi bangun datar jenis dan ciri-ciri segiempat untuk peserta didik di kelas IV-D UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan.

1.6 Pentingnya Penelitian

1. Bagi peserta didik

Menjadi rujukan peserta didik agar memperoleh pengalaman baru dalam belajar materi segiempat.

2. Bagi Guru

Menjadi rujukan guru dalam pelaksanaan modul ajar, teori literasi spasial, dan materi segiempat.

3. Bagi Peneliti Lainnya

Menjadi rujukan hasil penelitian untuk penelitian lebih lanjut.

1.7 Definisi Istilah

1. Pengembangan adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk dengan kriteria tertentu.
2. Modul ajar adalah rencana pembelajaran terarah yang disusun oleh guru, mencakup tujuan, indikator pencapaian, dan strategi, dengan mempertimbangkan kurikulum, kebutuhan siswa, dan situasi pembelajaran.
3. Literasi spasial adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi spasial untuk memecahkan masalah serta membuat keputusan, dengan fokus pada hubungan antara ruang, objek, dan konsep.
4. Model rumah *Tanèan Lanjhâng* adalah kajian yang digunakan untuk mengembangkan literasi spasial. Model rumah *Tanèan Lanjhâng* yang dipilih berupa bagian bangunan pada rumah *Tanèan Lanjhâng* yang memiliki bentuk segiempat.
5. Segiempat adalah istilah dalam geometri yang merujuk pada bangun datar dua dimensi yang memiliki empat sisi, empat sudut, dan empat titik sudut. Sifat utama segiempat adalah jumlah keempat sudutnya selalu 360 derajat.